

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu dibimbing untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan oleh suatu negara sebagai upaya menciptakan generasi muda yang unggul dan berkualitas.

Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup penguatan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam proses pendidikan, diperlukan suatu perangkat yang berfungsi sebagai pendoman sekaligus arah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perangkat tersebut dirancang menjadi suatu kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana yang mengatur mengenai tujuan, materi, dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Seiring dengan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi, tujuan pendidikan mengalami perubahan yang mengakibatkan perubahan kurikulum secara berkala.

Setelah kemerdekaan, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum pertama yang diterapkan adalah kurikulum 1947 yang pada pelaksanaannya tidak menekankan pada aspek kognitif, namun hanya mengutamakan pendidikan karakter khususnya dalam membangun semangat nasionalisme. Selanjutnya pada tahun 1952 dilakukan perbaikan

kurikulum yang dikenal dengan kurikulum 1952 atau dikenal sebagai Rentjana Pelajaran Terurai 1952 yang pelaksanaannya berfokus pada proses pembelajaran berdasarkan satuan mata pelajaran.<sup>1</sup> Seiring perkembangan zaman, kurikulum terus mengalami penyesuaian hingga pada akhirnya lahirlah Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru. Kurikulum ini disusun sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Perubahan tersebut diatur dalam Permendikbudristek Nomor 56/M/2022 mengenai panduan penerapan kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka. IPA menjadi fondasi awal bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. IPA juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, serta keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, IPA menjadi salah satu pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah dasar.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ilmiah yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga diperlukan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing yang berpengaruh langsung dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter ilmiah peserta didik melalui pengalaman belajar.

Pada pembelajaran IPA di kelas V SD, terdapat materi sistem peredaran darah manusia yang memberikan pemahaman mendasar kepada peserta didik mengenai struktur, fungsi, cara kerja organ-organ yang terlibat dalam sistem peredaran darah, gangguan pada organ peredaran darah, dan pentingnya menjaga kesehatan organ

---

<sup>1</sup> Farah Dina Insani, "Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* (2019) 8(1) 43-64

peredaran darah. Dengan mempelajari materi tersebut, peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara tubuh bekerja dan lebih peduli terhadap kesehatan tubuh mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mampang Prapatan 02 Pagi, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA belum berjalan secara optimal. Permasalahan yang ditemukan berupa perencanaan pembelajaran, di mana guru belum maksimal memanfaatkan model maupun metode pembelajaran yang tepat saat mengajar. Proses pembelajaran masih menerapkan *teacher centered* dengan sistem penyampaian materi yang didominasi guru. Selain itu, peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, sehingga mereka kesulitan dalam memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru kelas V-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi mengungkapkan bahwa materi sistem peredaran darah manusia tergolong cukup sulit dipelajari oleh peserta didik karena konsep yang abstrak dan cukup kompleks. Selain itu, keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran seperti proyektor dan speaker yang harus digunakan secara bergantian antar kelas juga turut menjadi hambatan. Akibatnya, peserta didik belum menunjukkan perkembangan belajar yang optimal dan berdampak langsung pada rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merujuk pada capaian kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar peserta didik kelas V-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Dari total 30 peserta didik, sebanyak 60% atau 18 peserta didik memperoleh nilai dibawah 70 yang dimana belum mencapai KKTP. Sementara itu, hanya 40% atau 12 peserta didik yang telah mencapai KKTP. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa hasil belajar IPA di kelas V-B masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan hasil belajar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya mencari model

pembelajaran yang tepat yakni model yang tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta didik, tetapi juga sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas V. Pada tahap ini, peserta didik umumnya telah mampu berpikir secara logis meskipun masih terbatas pada hal-hal konkret. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk menganalisis masalah sederhana, menyusun strategi, serta mengaitkan berbagai informasi secara sistematis. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus mempunyai relevansi atas hasil yang hendak dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan suatu permasalahan yang kompleks dan nyata.<sup>2</sup> Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah berhubungan dengan materi yang dipelajari, kemudian mereka bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk menemukan solusi dari masalah tersebut dan dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia. Sehingga, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat membangun suasana belajar menyenangkan dan bermakna. Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Mildani Putri, Hamzah Pagarra, dan Nur Faizah Aswal dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V Kabupaten Bone” pada tahun 2023 efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres 3/77 Bukaka. Terbukti bahwa hasil belajar peserta didik kelas V selalu mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada prasiklus, ketuntasan peserta didik hanya 35,29%. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan ketuntasan peserta didik, yaitu 58,82%. Lalu, pada siklus II ketuntasan peserta didik mencapai 88,23%.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Junaidi, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9 (April 2020).

<sup>3</sup> Putri Mildani, Hamzah Pagarra, and Nur Faizah Aswal, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Kabupaten Bone,” *Global Journal Teaching Professional* 2, no. 4 (November 26, 2023): 933–45.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zubaidah dan Rosina Zahara dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SDN Buket Panyang” pada tahun 2024 model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di Kelas V SDN Buket Panyang. Terbukti bahwa hasil belajar peserta didik kelas V selalu mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada prasiklus nilai rata-rata sebesar 47,86 dengan ketuntasan peserta didik 14,3%. Kemudian pada siklus I rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu 66,43 dengan ketuntasan peserta didik 61,9%. Lalu, pada siklus II rata-rata nilai peserta didik mencapai 81,43 dengan ketuntasan 90,5%.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan perbaikan melalui suatu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui penelitian yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Pada Peserta didik Kelas V-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi”**

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga menyebabkan peserta didik pasif, kurang antusias, dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi saat pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

---

<sup>4</sup> Zubaidah and Rosina Zahara, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kelas V SDN Buket Panyang,” Indonesian Journal of Integrated Science and Learning 1, no. 2 (January 30, 2024): 55–64.

### **C. Pembatasan Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang akurat dan terarah. Peneliti membatasi fokus masalah pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
2. Penelitian ini hanya akan mengkaji mata pelajaran IPA kelas V materi sistem peredaran darah manusia.
3. Fokus penelitian ini yaitu pada meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V-B

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem peredaran darah manusia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik kelas V-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem peredaran darah manusia pada peserta didik kelas V-B SDN Mampang Prapatan 02 Pagi?

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang jelas bagi kalangan pendidik dalam mengatasi masalah di Sekolah Dasar (SD), terutama mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi sistem peredaran darah manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta didik

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
- 2) Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran IPA.

### b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan serta wawasan guru mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
- 2) Sebagai referensi guru untuk lebih memvariasi model pembelajaran yang digunakan.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam, sehingga wawasan mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menghasilkan karya ilmiah/peneliti yang lebih baik kedepannya.
- 2) Dapat menambah kemampuan dan pengalaman dalam bidang penelitian lapangan.